

**REKONSTRUKSI KONSEP INOVASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS
DESIGN THINKING DAN NILAI ISLAMI**

Imam Safi'i^{1✉}, Abdullah Syakur²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
imammsafii874@gmail.com¹, Abdullahsyakur42@gmail.com²

Received: 2023-08-05; Accepted: 2023-08-15; Published: 2023-08-30

ABSTRACT

This study examines the reconstruction of Islamic education innovation concepts through the integration of Design Thinking methodology and Islamic values, addressing a critical gap in contemporary Islamic educational management discourse. The urgency of this research stems from the observed inadequacy of existing innovation frameworks in Islamic educational institutions, which tend to adopt secular innovation models without sufficient epistemological grounding in Islamic principles. This study aims to: (1) analyze the conceptual foundations of innovation in Islamic education, (2) examine Design Thinking as a problem-solving framework applicable to Islamic educational contexts, and (3) formulate a reconstructed model of Islamic education innovation that synthesizes Design Thinking stages with Islamic value systems. Employing a systematic library research methodology, this study critically reviewed thirty peer-reviewed sources spanning 2020 to 2025. The findings demonstrate that Design Thinking's five stages — empathize, define, ideate, prototype, and test — can be meaningfully reinterpreted through Islamic epistemological lenses, producing an integrated framework termed Islami Design Thinking for Education (IDTE). This model offers transformative implications for madrasah principals, Islamic school curriculum designers, and educational policymakers.

Keywords: Islamic Education Innovation, Design Thinking, Islamic Values, Educational Management, Islami Design Thinking

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Inovasi merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditawar dalam perjalanan setiap institusi pendidikan yang ingin tetap relevan dan berdaya saing di tengah perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, urgensi inovasi tidak hanya didorong oleh tekanan kompetitif eksternal, melainkan juga oleh tuntutan internal ajaran Islam itu sendiri yang secara eksplisit mendorong umatnya untuk senantiasa berpikir, berkreasi, dan memperbaiki cara-cara dalam mewujudkan kemaslahatan (Nata, 2022). Namun demikian, konsep inovasi yang selama ini diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya masih bersifat imitatif dan reaktif, yaitu sekadar mengadopsi model-model inovasi dari tradisi pendidikan sekuler Barat tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan epistemologi dan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh dari pendidikan Islam itu sendiri.

Fenomena adopsi model inovasi tanpa penyesuaian epistemologis ini menciptakan semacam disonansi konseptual yang berdampak pada lemahnya implementasi dan keberlanjutan program-program inovatif di lembaga pendidikan Islam. Penelitian Kurniawan dan Sholeh (2023) yang dilakukan terhadap 28 madrasah aliyah negeri di Indonesia menemukan bahwa sebagian besar program inovasi yang diimplementasikan hanya bertahan selama satu hingga dua tahun sebelum akhirnya ditinggalkan. Kegagalan keberlanjutan inovasi ini, menurut mereka, bukan semata-mata disebabkan oleh kendala finansial atau teknis, melainkan lebih fundamental bersumber dari ketidakcocokan antara model inovasi yang diadopsi dengan budaya organisasi dan nilai-nilai Islam yang dipegang oleh komunitas madrasah. Temuan ini menegaskan perlunya rekonstruksi konseptual inovasi pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Design Thinking sebagai sebuah pendekatan inovasi yang berpusat pada manusia (human-centered) telah mendapat pengakuan luas sebagai salah satu kerangka pemecahan masalah paling efektif dalam berbagai konteks kelembagaan, termasuk pendidikan. Dikembangkan secara sistematis oleh d.school Stanford University, *Design Thinking* menawarkan proses iteratif yang terdiri dari lima tahapan: berempati (*empathize*), mendefinisikan masalah (*define*), mengideasi solusi (*ideate*), membuat prototipe (*prototype*), dan menguji (*test*). Keunggulan utama pendekatan ini terletak pada karakternya yang sangat berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan pengalaman pengguna, bukan sekadar pada solusi teknis yang ada (Brown, dalam Fikri & Amalia, 2022). Karakteristik ini sejatinya sangat selaras dengan nilai-nilai Islam seperti empati (rahmah), musyawarah (syura), ketelitian (itqan), dan perbaikan berkelanjutan (ishlah).

Meskipun *Design Thinking* telah banyak diadaptasi dalam konteks pendidikan umum, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi integrasi *Design Thinking* dengan nilai-nilai Islam dalam konteks manajemen inovasi pendidikan Islam masih sangat langka. Sebagian besar literatur yang tersedia membahas *Design Thinking* secara terpisah dari perspektif Islam, atau membahas inovasi pendidikan Islam tanpa mempertimbangkan kerangka metodologis yang sistematis seperti *Design Thinking* (Mukhlis & Wahyudi, 2023). Ketiadaan sintesis konseptual yang integratif ini menjadi

hambatan bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam yang ingin menginisiasi inovasi yang tidak hanya kreatif secara teknis, tetapi juga otentik secara islami.

Manajemen inovasi dalam perspektif pendidikan Islam memiliki dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar penerapan teknik-teknik baru. Syafaruddin (2021) mengartikan manajemen inovasi pendidikan Islam sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian perubahan-perubahan yang terencana dalam sistem pendidikan Islam dengan tetap memelihara keutuhan nilai-nilai Islam sebagai basis normatifnya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa inovasi yang autentik dalam pendidikan Islam harus memenuhi dua kriteria sekaligus: pertama, ia harus benar-benar baru, efektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman; kedua, ia harus tetap berakar pada dan koheren dengan nilai-nilai Islam yang menjadi identitas dan ruh pendidikan Islam. Kedua kriteria ini seringkali dipandang sebagai dua kutub yang bertentangan, padahal sesungguhnya dapat disatukan dalam suatu paradigma yang integratif.

Kajian-kajian terdahulu yang membahas inovasi pendidikan Islam umumnya memfokuskan diri pada inovasi di level konten atau muatan kurikulum, seperti integrasi sains dan agama, atau inovasi di level strategi pembelajaran seperti penerapan teknologi digital. Sementara itu, kajian yang menelaah inovasi dari perspektif manajemen dan proses kelembagaan, yakni bagaimana lembaga pendidikan Islam mengelola, merancang, dan mengimplementasikan inovasi secara sistematis dan berkelanjutan, masih sangat terbatas (Arifin, 2021). Dengan kata lain, *research gap* yang paling mendasar bukan terletak pada kekurangan ide-ide inovatif di bidang pendidikan Islam, melainkan pada ketiadaan suatu kerangka proses yang terstruktur dan islami untuk mengelola inovasi tersebut dari inisiasi hingga implementasi dan evaluasinya.

Urgensi rekonstruksi konsep inovasi pendidikan Islam berbasis *Design Thinking* juga diperkuat oleh perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam yang semakin menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional yang inovatif. Wahab dan Umiarso (2021) mencatat bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam di era kontemporer dituntut untuk tidak hanya mengelola rutinitas institusional, tetapi juga secara proaktif menginisiasi dan mengelola proses perubahan yang kreatif. Untuk dapat memainkan peran ini secara efektif, mereka memerlukan kerangka berpikir inovatif yang tidak hanya bersumber dari ilmu manajemen modern, tetapi juga memiliki akar yang kuat dalam tradisi keilmuan dan nilai-nilai Islam.

Selain itu, meningkatnya tekanan kompetitif akibat transformasi digital dan perubahan demografi peserta didik turut mendorong urgensi rekonstruksi konsep inovasi di lembaga pendidikan Islam. Generasi peserta didik hari ini, yang lazim disebut sebagai generasi Z dan Alpha, memiliki karakteristik belajar, ekspektasi layanan pendidikan, dan kebutuhan pembentukan identitas yang sangat berbeda dari generasi-generasi sebelumnya. Lembaga pendidikan Islam yang tidak mampu berinovasi secara konsisten dan responsif berisiko kehilangan relevansinya di mata generasi ini, suatu kondisi yang pada akhirnya akan mengancam keberlanjutan misi pendidikan Islam itu sendiri (Fikri & Amalia, 2022). Rekonstruksi konsep inovasi yang berbasis *Design*

Thinking dan nilai islami merupakan salah satu respons konseptual yang paling menjanjikan terhadap tantangan ini.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bertujuan secara spesifik untuk: (1) menelaah secara kritis landasan konseptual inovasi dalam pendidikan Islam dari perspektif epistemologi Islam dan manajemen pendidikan, (2) menganalisis potensi dan relevansi pendekatan *Design Thinking* sebagai kerangka proses inovasi yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam, serta (3) merumuskan model rekonstruksi konsep inovasi pendidikan Islam berbasis *Design Thinking* dan nilai islami yang komprehensif, operasional, dan autentik secara teologis. Dengan kajian ini, diharapkan tersedia sebuah kerangka konseptual baru yang dapat menjadi acuan bagi para pemimpin, pengelola, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dalam menginisiasi dan mengelola inovasi yang benar-benar transformatif dan islami.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan konseptual. Menurut Zed (2022), studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan objek utamanya adalah bahan-bahan atau dokumen kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis yang mencakup tahapan: identifikasi, seleksi berdasarkan relevansi dan otentisitas, serta klasifikasi tematik. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan member checking konseptual dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan kohesivitas argumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijabarkan oleh Rijali (2022).

Hasil dan Pembahasan

Landasan Konseptual Inovasi dalam Pendidikan Islam: Kajian Epistemologis

Penelusuran terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan menghasilkan pemahaman bahwa inovasi dalam Islam sesungguhnya memiliki landasan teologis dan epistemologis yang sangat kuat. Secara etimologis, konsep inovasi dalam perspektif Islam dapat diderivasi dari beberapa konsep al-Qur'ani, antara lain *tajdid* (pembaruan), *ishlah* (perbaikan), dan *ibda'* (kreasi). Ketiga konsep ini secara keseluruhan mencerminkan dorongan normatif Islam agar umatnya senantiasa bergerak maju, memperbarui, dan memperbaiki kondisi kehidupan menuju yang lebih baik (Nata, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, landasan normatif inovasi ini mendapatkan justifikasi epistemologisnya melalui prinsip bahwa Islam merupakan agama yang rahmatan lil'alam, yakni suatu agama yang senantiasa relevan dan membawa rahmat bagi seluruh semesta tanpa terikat oleh batas ruang dan waktu.

Namun demikian, studi ini menemukan bahwa terdapat ketegangan konseptual yang belum terselesaikan dalam wacana inovasi pendidikan Islam. Ketegangan tersebut muncul antara dua kutub pandangan: kutub pertama yang bersifat konservatif-tekstual

cenderung memandang inovasi sebagai potensi bid'ah yang harus diwaspadai, sementara kutub kedua yang bersifat progresif-kontekstualis memandang inovasi sebagai keniscayaan zaman yang harus direspons secara aktif (Muhaimin, 2021). Ketegangan ini sering berujung pada ambiguitas kebijakan inovasi di lembaga pendidikan Islam, di mana pemimpin lembaga tidak memiliki kerangka konseptual yang memadai untuk membedakan antara inovasi yang sah secara islami dan inovasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Kajian ini menegaskan bahwa resolusi atas ketegangan konseptual tersebut terletak pada pendekatan maqashid syariah sebagai kerangka normatif untuk mengevaluasi setiap inisiatif inovatif. Dalam perspektif maqashid syariah, suatu inovasi dapat dinyatakan islami dan layak diadopsi apabila ia berkontribusi pada perlindungan dan pengembangan lima kebutuhan dasar manusia: jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-aql), agama (hifzh al-din), keturunan (hifzh al-nasl), dan harta (hifzh al-mal). Ketika kerangka maqashid ini dijadikan kriteria evaluasi inovasi pendidikan Islam, maka distingsi antara inovasi yang diperbolehkan dan yang tidak bukan lagi bersumber dari konservatisme tekstual, melainkan dari analisis substantif terhadap dampak dan orientasi inovasi tersebut bagi kemaslahatan umat (Wahab & Umiarso, 2021).

Design Thinking sebagai Kerangka Proses Inovasi: Relevansi dan Potensi bagi Pendidikan Islam

Analisis mendalam terhadap literatur *Design Thinking* mengungkapkan sejumlah karakteristik fundamental yang menjadikan pendekatan ini sangat kompatibel dengan kebutuhan inovasi pendidikan Islam. Pertama, orientasi empati (*empathize*) yang menjadi tahapan awal *Design Thinking* menuntut pelaku inovasi untuk benar-benar memahami kebutuhan, harapan, dan pengalaman para pemangku kepentingan, khususnya peserta didik dan komunitas. Orientasi empati ini secara substansial selaras dengan nilai rahmah (kasih sayang) dan ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam, yang memerintahkan setiap muslim untuk peka dan responsif terhadap kebutuhan sesama (Fikri & Amalia, 2022).

Kedua, tahapan pendefinisian masalah (*define*) dalam *Design Thinking* mengharuskan pelaku inovasi untuk memformulasikan problem statement yang akurat berdasarkan data empati yang telah dikumpulkan. Praktik ini sangat senada dengan tradisi keilmuan Islam yang menekankan pentingnya ketelitian dan kehati-hatian dalam memahami suatu persoalan sebelum mengambil keputusan atau merancang solusi. Konsep tabayyun (klarifikasi dan verifikasi) yang diajarkan Islam merupakan ekuivalen teologis dari tahap *define* dalam *Design Thinking*. Kemampuan mendefinisikan masalah secara tepat merupakan setengah dari solusi, suatu prinsip yang berlaku baik dalam metodologi inovasi modern maupun dalam tradisi pemikiran Islam (Kurniawan & Sholeh, 2023).

Ketiga, tahapan ideasi (*ideate*) dalam *Design Thinking* mendorong pemikiran yang bebas, beragam, dan tidak terhambat oleh asumsi-asumsi yang ada. Semangat ideasi ini memiliki resonansi kuat dengan tradisi ijtihad dalam Islam, yakni upaya pengerahan daya intelektual secara maksimal untuk menemukan solusi terbaik atas

persoalan-persoalan yang dihadapi. Ijtihad dalam konteks pendidikan Islam bukan sekadar aktivitas hukum-normatif, melainkan juga merupakan imperasi epistemologis yang mendorong para pemimpin dan pendidik untuk tidak berhenti pada solusi-solusi yang sudah ada, melainkan terus mencari alternatif yang lebih baik dan lebih tepat (Syafaruddin, 2021).

Keempat, tahapan prototipe (*prototype*) dan pengujian (*test*) dalam *Design Thinking* menekankan pentingnya implementasi eksperimental yang cepat, sederhana, dan terbuka terhadap umpan balik. Pendekatan ini secara tidak langsung merefleksikan prinsip Islam tentang amal shalih (perbuatan yang baik dan bermanfaat) yang tidak hanya berhenti pada tataran niat dan rencana, tetapi harus terwujud dalam tindakan nyata yang dapat dievaluasi dan diperbaiki. Filosofi perbaikan berkelanjutan (*kaizen*) yang menjadi ruh dari siklus prototipe-test dalam *Design Thinking* juga selaras dengan konsep *ishlah* dalam Islam yang memerintahkan umat untuk selalu berupaya menjadi lebih baik setiap harinya (Mukhlis & Wahyudi, 2023).

Model Rekonstruksi: Islami *Design Thinking for Education* (IDTE)

Berdasarkan sintesis dari kedua sub-kajian sebelumnya, penelitian ini merumuskan sebuah model rekonstruksi konsep inovasi pendidikan Islam yang dinamakan Islami *Design Thinking for Education* (IDTE). Model ini merupakan reinterpretasi dan rekontekstualisasi lima tahapan *Design Thinking* konvensional ke dalam paradigma Islam, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi ontologis-epistemologis dan *maqashid syariah* sebagai kriteria normatif evaluasinya.

Tahap pertama dalam model IDTE adalah Empati Islami (*Islamic Empathize*), yang melampaui empati konvensional dengan menambahkan dimensi spiritual dan komunal. Dalam tahap ini, pelaku inovasi tidak hanya berupaya memahami kebutuhan pengguna secara psikologis dan sosiologis, tetapi juga mengkaji kebutuhan mereka dari perspektif Islam, yakni kebutuhan akan pembentukan iman, akhlak, dan kecakapan sebagai khalifah Allah di bumi. Praktik empati islami ini dilakukan melalui dialog yang beretika, observasi yang menghormati privasi, dan refleksi spiritual yang mendalam. Arifin (2021) menegaskan bahwa pemimpin pendidikan Islam yang efektif adalah mereka yang memiliki kecerdasan emosional sekaligus kecerdasan spiritual dalam memahami kebutuhan komunitasnya.

Tahap kedua adalah Pendefinisian Berbasis Tabayyun (*Tabayyun-Based Define*), di mana permasalahan pendidikan Islam didefinisikan melalui proses verifikasi dan klarifikasi yang ketat. Pada tahap ini, tim inovasi mengumpulkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber yang beragam, menghindari asumsi sepihak, dan merumuskan pernyataan masalah yang akurat dan disepakati bersama melalui mekanisme musyawarah (*syura*). Prinsip *syura* dalam Islam tidak hanya memperkaya kualitas pendefinisian masalah melalui keragaman perspektif, tetapi juga membangun rasa kepemilikan kolektif yang merupakan prasyarat keberlanjutan inovasi (Wahab & Umarso, 2021).

Tahap ketiga adalah Ideasi melalui Ijtihad Kolektif (*Collective Ijtihad Ideation*). Pada tahap ini, proses brainstorming dan pencarian solusi dilakukan dalam semangat

ijtihad jama'i, yakni pengerahan daya intelektual secara kolektif oleh tim yang beragam kompetensi dan perspektifnya. Keanekaragaman anggota tim dipandang sebagai amanah Allah yang harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Setiap ide yang muncul dievaluasi tidak hanya berdasarkan kreativitas dan kelayakan teknisnya, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai Islam dan kontribusinya terhadap maqashid syariah. Ide-ide yang bertentangan dengan nilai Islam ditolak sejak awal melalui mekanisme konsultasi dengan ulama atau ahli keislaman (Nata, 2022; Mukhlis & Wahyudi, 2023).

Tahap keempat adalah Prototipe Berbasis Itqan (*Itqan-Based Prototype*). Itqan adalah konsep Islam yang memerintahkan setiap pekerjaan dikerjakan dengan sebaik-baiknya, penuh kesungguhan, dan tidak asal-asalan. Dalam konteks IDTE, prinsip itqan mengimplikasikan bahwa setiap prototipe inovasi pendidikan Islam harus dirancang dengan kesungguhan dan ketelitian, meskipun masih bersifat eksperimental dan sederhana. Prototipe dalam model ini tidak sekadar merupakan produk teknis, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai Islam dalam desain, fungsi, dan dampaknya. Dokumentasi proses pembuatan prototipe dilakukan secara sistematis sebagai bagian dari pertanggungjawaban (amanah) terhadap sumber daya yang digunakan (Kurniawan & Sholeh, 2023).

Tahap kelima adalah Pengujian Berbasis Ishlah (*Ishlah-Based Test*). Proses pengujian dalam model IDTE tidak hanya berorientasi pada efektivitas teknis, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap dampak inovasi bagi perkembangan iman, akhlak, dan kompetensi peserta didik sebagai generasi khalifah. Umpan balik dari proses pengujian diperlakukan sebagai nikmat Allah yang harus disyukuri dan ditindaklanjuti, bukan sebagai ancaman atau kegagalan. Siklus ishlah yang berkelanjutan menjamin bahwa inovasi pendidikan Islam tidak berhenti pada satu iterasi, melainkan terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang dinamis (Fikri & Amalia, 2022; Syafaruddin, 2021).

Keseluruhan model IDTE ini beroperasi dalam bingkai nilai-nilai Islam yang holistik dan dinaungi oleh semangat tauhid sebagai prinsip integratif tertinggi. Implementasi model IDTE memerlukan prasyarat kelembagaan berupa kepemimpinan yang visioner dan islami, budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan namun kokoh dalam nilai-nilai, serta ekosistem kolaborasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam. Muhaimin (2021) menegaskan bahwa keberhasilan inovasi dalam pendidikan Islam pada akhirnya sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan yang mampu menyatukan visi perubahan dengan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Model IDTE ini diharapkan dapat menjadi panduan operasional bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam mengelola proses inovasi yang transformatif, sistematis, dan autentik secara islami.

Kesimpulan

Kajian ini telah menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, inovasi dalam pendidikan Islam memiliki landasan epistemologis yang kuat dalam konsep-konsep Islam seperti tajdid, ishlah, dan ibda', namun terdapat ketegangan

konseptual antara kutub konservatif-tekstual dan progresif-kontekstualis yang belum terselesaikan. Resolusi atas ketegangan ini dapat dicapai melalui pendekatan maqashid syariah sebagai kriteria normatif evaluasi inovasi. Kedua, *Design Thinking* sebagai kerangka inovasi berbasis empati dan iterasi memiliki kompatibilitas yang tinggi dengan nilai-nilai Islam, terlihat dari kesesuaian antara tahapan-tahapannya dengan konsep-konsep Islam seperti rahmah, tabayyun, ijtihad, itqan, dan ishlah.

Ketiga, model Islami *Design Thinking* for Education (IDTE) yang dirumuskan dalam kajian ini menawarkan kerangka rekonstruksi konsep inovasi pendidikan Islam yang komprehensif, operasional, dan autentik secara teologis. Model ini mengintegrasikan lima tahapan *Design Thinking* konvensional ke dalam paradigma Islam melalui *Islamic Empathize*, *Tabayyun-Based Define*, *Collective Ijtihad Ideation*, *Itqan-Based Prototype*, dan *Ishlah-Based Test*. Kajian ini merekomendasikan agar model IDTE diadopsi sebagai kerangka kerja inovasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, disertai dengan program pengembangan kapasitas pemimpin pendidikan Islam dalam pemikiran inovatif yang islami dan pengembangan ekosistem kolaborasi yang kondusif bagi inovasi yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2021). Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fikri, M., & Amalia, R. (2022). *Design Thinking* dalam pendidikan Islam: Eksplorasi konseptual dan implikasi manajerial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–76. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.8.1.55>
- Kurniawan, A. F., & Sholeh, M. (2023). Inovasi berkelanjutan di madrasah aliyah negeri: Faktor pendorong dan penghambat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 23–46. <https://doi.org/10.21274/jmpi.2023.11.1.23>
- Muhaimin. (2021). Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mukhlis, A., & Wahyudi, T. (2023). Inovasi kelembagaan pendidikan Islam di era disrupsi: Tinjauan manajemen dan kepemimpinan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 88–109. <https://doi.org/10.31538/tarbiyatuna.v14i2.2089>
- Nata, A. (2022). Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia (Edisi keempat). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rijali, A. (2022). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam. Banjarmasin: Antasari Press.
- Syafaruddin. (2021). Manajemen inovasi pendidikan Islam: Teori, model, dan implementasi. Medan: Perdana Publishing.
- Wahab, A. A., & Umiarso. (2021). Kepemimpinan pendidikan Islam dan kecerdasan spiritual. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, N., & Rahman, A. (2022). Transformasi inovasi lembaga pendidikan Islam berbasis teknologi: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(2), 101–124. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.3.2.101>
- Zed, M. (2022). Metode penelitian kepustakaan (Edisi ketiga). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.